DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i3

Penguatan Kelembagaan Berbasis Tata Ruang Untuk Pengembangan Desa Wisata Gosong Panjang Kabupaten Kotabaru

Nasruddin*[1], Syahlan Mattiro[2], Muhamad Rusmin Nuryadin[3], Muhammad Efendi[4], Wisnu Putra Danarto[5]
[1,4,5]Program Studi Geograi, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat
[2]Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
[3]Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: nasruddin.luthfie@ulm.ac.id

Diterima: 10 Januari 2026/ Accepted: 22 Februari 2026

Abstract
Gosong Panjang Village has outstanding potential to become a tourism village that prioritizes coastal landscapes, small islands, and local traditions. However, this development still faces institutional challenges, limited access, and a lack of basic infrastructure. The purpose of this community service program is to evaluate the cultural and natural attributes of the landscape, assess its suitability for tourism, and develop a spatial planning-based institutional strengthening plan. The method used is a field survey documented through observation, interviews, and the Village Development Plan (RPJMDes). Land suitability analysis uses scoring for seven tourism activities. The results show that the land suitability ranges from moderate to good, with beach recreation receiving the highest score. The Undulating Plain and the Coast are considered to have the best potential for land-based tourism. In the institutional strengthening strategy, funds are allocated through Pokdarwis and RPJMDes to improve road access and provide basic facilities in priority zones to support safe and sustainable village tourism development.

Keywords*: Institution; Spatial Planning; Tourism Village; Gosong Panjang; Land Suitability; Pokdarwis*

Abstrak
Desa Gosong Panjang memiliki potensi besar untuk menjadi desa wisata yang mengutamakan bentang lahan pantai, pulau kecil, dan tradisi lokal. Saat ini pengembangan masih menghadapi tantangan kelembagaan, keterbatasan akses, dan kurangnya sarana prasarana dasar. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi atribut budaya dan alam bentanglahan, mengevaluasi seberapa cocok bentanglahan untuk tujuan wisata, dan membuat rencana penguatan kelembagaan yang berbasis tata ruang. Metode yang digunakan adalah survei lapangan yang didokumentasikan melalui observasi, wawancara, dan RPJMDes. Analisis kesesuaian lahan menggunakan skoring untuk tujuh kegiatan wisata. Hasil menunjukkan bahwa kesesuaian bentanglahan berada pada kategori sedang hingga Baik, dengan rekreasi pantai mendapatkan skor tertinggi. Dataran Berombak dan Gisik dianggap memiliki potensi wisata darat terbaik. Dalam strategi penguatan kelembagaan, anggaran dialokasikan melalui Pokdarwis dan RPJMDes untuk meningkatkan akses jalan dan menyediakan fasilitas dasar di zona prioritas untuk mendukung pengembangan desa wisata yang aman dan berkelanjutan.

Kata kunci*: Kelembagaan; Tata Ruang; Desa Wisata; Gosong Panjang; Kesesuaian Lahan; Pokdarwis*

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada penerapan ilmu pengetahuan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat. Dalam keilmuan geografi, aspek keruangan dan bentanglahan menjadi sangat penting, karena bentanglahan *(landscape)* tidak hanya memuat unsur geofisik, tetapi juga interaksi antara lingkungan alam dan manusia, yang menentukan potensi dan batasan pembangunan wilayah (Hidayati, 2020). Desa wisata sebagai salah satu model pembangunan berbasis masyarakat *(community-based tourism)* memerlukan integrasi antara rencana tata ruang yang baik dan kelembagaan lokal yang

kuat agar pengelolaan sumber daya dan pemanfaatan ruang berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Darmi & Harini, 2025; Istiawan & Nugraha, 2022). Desa Gosong Panjang, Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar, Kabupaten Kotabaru, memiliki karakteristik bentanglahan pesisir, pulau kecil, dan variasi morfologi darat-laut yang memberikan potensi wisata yang tinggi, tetapi pada saat yang sama menghadapi tantangan kelembagaan dan ketidaksesuaian tata ruang desa. Oleh karena itu, tim dosen melalui program pengabdian kepada masyarakat berupaya melakukan pendampingan berbasis kajian geografi, dengan tujuan merumuskan strategi penguatan kelembagaan dan penerapan tata ruang desa dalam pengembangan desa wisata yang lestari.

Karakteristik pesisir dan fitur fisik alam seperti pantai, batu granit dan perbukitan hijau dibentuk oleh keragaman bentanglahan besar Desa Gosong Panjang, yang mencakup proses struktural, sungai, dan laut. Potensi wisata alam desa ini terlihat dari keindahan pantai dan kondisi morfologi pesisir, yang mendukung daya tarik visual dan ekosistem pesisir yang unik. Di sisi budaya, kehadiran masyarakat pesisir dengan tradisi dan etnis lokal memberikan nilai tambahan untuk pengembangan wisata budaya (Anjani, 2025; Putri & Kusdiwanggo, 2024). Desa Wisata sering didukung oleh pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), sebuah institusi lokal yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan dinas pariwisata. Pokdarwis memiliki struktur organisasi yang jelas dan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan wisata (Darmi & Harini, 2025; Risyanti, Trenggono, Marhendi, & Susanti, 2024). Selain itu, perencanaan pembangunan desa seperti RPJMDes telah menjadi alat resmi untuk memprioritaskan pengembangan wisata. Ini mencakup pembagian anggaran dan pembangunan infrastruktur desa wisata sebagai bagian dari strategi kelembagaan dan tata ruang desa untuk mendukung keberlanjutan pariwisata (Idrus & Hakim, 2024; Marliani, 2023).

Potensi alam dan dukungan kelembagaan sudah cukup kuat, pengembangan desa wisata yang ideal harus mempertimbangkan aspek kesesuaian lahan *(land suitability),* khususnya dalam pembangunan fasilitas wisata, agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan (Julianti Tou, Noer, & Lenggogeni, 2020). Kajian bentanglahan menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi sumber daya, tantangan lingkungan, serta dinamika interaksi sosio-spasial di wilayah pesisir (Hidayati, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan Desa Gosong Panjang memiliki kelas kesesuaian akhir secara keseluruhan berada pada kategori sedang menuju baik. Walaupun bentuklahan tertentu, seperti dataran berombak asal proses struktural dan gisik asal proses marin, tergolong paling potensial untuk dikembangkan sebagai lokasi rekreasi, perkemahan, dan aktivitas wisata berbasis alam, kawasan ini masih menghadapi tantangan nyata, terutama terkait aksesibilitas dan ketersediaan sarana prasarana dasar seperti toilet, area parkir, serta penerangan jalan, yang pada sebagian besar lokasi bentuklahan masih berada dalam kategori sedang hingga buruk (Istiawan & Nugraha, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kelembagaan berbasis tata ruang yang mampu mengintegrasikan potensi bentanglahan, kesiapan sosial, dan perencanaan partisipatif untuk mengatasi hambatan fisik serta mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Canton, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan Desa Wisata Gosong Panjang tidak hanya ditentukan oleh potensi bentang alam dan bentang budaya yang dimiliki, tetapi juga sangat bergantung pada kekuatan kelembagaan desa dalam mengelola dan mengarahkan pemanfaatan ruang secara berkelanjutan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sebagai institusi lokal yang telah terbentuk secara resmi dan terintegrasi dalam perencanaan pembangunan desa melalui RPJMDes, memegang peran strategis sebagai penggerak utama partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan Pokdarwis dalam perencanaan tata ruang, pengelolaan zona prioritas wisata, penyediaan infrastruktur dasar, hingga kolaborasi dengan BUMDes dalam program konservasi menunjukkan bahwa

synergy antara kelembagaan dan pendekatan spasial merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan desa wisata (Darmi & Harini, 2025; Istiawan & Nugraha, 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menganalisis kesesuaian bentanglahan serta merumuskan strategi penguatan kelembagaan berbasis tata ruang sebagai upaya mewujudkan Desa Wisata Gosong Panjang yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika lingkungan (Hidayati, 2020).

2. METODE

Desa Gosong Panjang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis bentanglahan pesisir, pulau-pulau kecil, serta tradisi lokal, namun pengembangannya masih menghadapi kendala kelembagaan dan keterbatasan infrastruktur dasar. Sebagai langkah strategis, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah dibentuk secara resmi dan berperan sebagai penggerak utama partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi alam dan budaya desa secara swadaya. Pokdarwis memiliki struktur organisasi yang jelas dan terlibat aktif dalam proses perencanaan partisipatif, termasuk penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), guna memastikan pengembangan pariwisata menjadi prioritas pembangunan dan memperoleh dukungan anggaran yang memadai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 28 Mei hingga 1 Juni 2025 di Desa Gosong Panjang dengan melibatkan seluruh populasi bentanglahan serta sampel masyarakat dan wisatawan sebanyak 100 responden. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif melalui survei lapangan, ceramah mengenai konsep tata ruang, Focus Group Discussion (FGD) bersama perangkat desa untuk penguatan kelembagaan, serta pendampingan lapangan dalam observasi fisik bentanglahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan survei lapangan dan pengukuran langsung untuk memperoleh data proses fisik bentanglahan (Soeprobowati, 2011). Wawancara dilakukan terhadap informan kunci guna menggali informasi bentang budaya yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Anggito & Setiawan, 2018; Fiantika et al., 2022). Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen resmi desa, seperti profil desa dan RPJMDesa, sebagai dasar perencanaan dan pembangunan wilayah (Alfita, Matoka, & Dja'wa, 2022). Variabel pariwisata yang dianalisis meliputi Sapta Pesona, aksesibilitas, atraksi, promosi dan pemasaran, sarana dan prasarana, serta kelembagaan desa, termasuk peran Pokdarwis dan RPJMDesa (Asy'ari et al., 2021; Muâ & Indahsari, 2021; Ningrum, Harianto, Dewi, & Winarno, 2024). Sementara itu, variabel bentang alam mencakup geomorfologi, litologi, hidrologi, oseanografi, biotik, dan antropogenik sebagai dasar analisis geografi fisik (Priyono, 2022), dengan pengukuran teknis seperti drainase, potensi banjir, kemiringan lereng, tekstur tanah, dan jenis batuan menggunakan survei geomorfologi dan kartografi lapangan (Rahma & Mardiatno, 2018).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan geografi spasial dan non-spasial, dengan fokus utama pada analisis kesesuaian bentanglahan untuk pariwisata. Karakteristik bentang alam dianalisis menggunakan metode geomorfologi dan teknik matching terhadap variabel fisik dan budaya. Metode skoring diterapkan untuk menentukan tingkat kesesuaian akhir bentanglahan terhadap tujuh jenis kegiatan wisata, yaitu tempat bermain, berkemah, piknik, jalan setapak, rekreasi pantai, wisata mangrove, dan wisata pancing. Setiap variabel diberi skor 3, 2, dan 1, kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh klasifikasi kesesuaian akhir dalam kategori Baik, Sedang, atau Buruk melalui metode interval kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesesuaian bentanglahan Desa Gosong Panjang secara umum berada pada kategori sedang hingga baik, dengan rekreasi pantai memperoleh skor tertinggi (46/50) yang didukung oleh kondisi hidro-oseanografi yang ideal. Bentuklahan Dataran Berombak dan Gisik teridentifikasi sebagai zona paling

potensial untuk wisata darat seperti tempat bermain dan perkemahan, meskipun masih dihadapkan pada kendala aksesibilitas jalan, keterbatasan toilet, dan minimnya penerangan. Berdasarkan temuan tersebut, strategi penguatan kelembagaan diarahkan pada promosi tematik keunikan geologis batuan hitam, pengembangan kuliner lokal jepa, serta konservasi perairan melalui program restocking ikan sebagai bagian dari rekomendasi tata ruang guna mewujudkan Desa Wisata Gosong Panjang yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penguatan Kelembagaan Berbasis Tata Ruang harus diarahkan untuk mengatasi kendala infrastruktur dan memanfaatkan potensi zona yang sudah teridentifikasi baik. Penguatan Pokdarwis dan RPJMDes harus difokuskan pada pengalokasian anggaran untuk perbaikan akses jalan dan penyediaan fasilitas dasar (toilet, tempat sampah, penerangan) di Dataran Berombak dan Gisik sebagai zona prioritas wisata. Diperlukan juga strategi promosi tematik yang lebih terarah, tidak hanya mengandalkan media sosial (kategori Sedang), tetapi juga menonjolkan keunikan geologis (hamparan batuan hitam) dan budaya lokal (kuliner khas seperti jepa). Untuk Wisata Pancing, strategi konservasi seperti program restocking dan promosi *catch-and-release* perlu didorong oleh Pokdarwis bekerjasama dengan BUMDes untuk meningkatkan kelimpahan ikan. Dengan integrasi perencanaan spasial yang adaptif (misalnya, pembangunan jalur boardwalk di kawasan mangrove) dan penguatan peran kelembagaan lokal, Desa Gosong Panjang dapat mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, aman, dan inklusif. Berikut adalah rekapitulasi kelas kesesuaian akhir pengembangan wisata berdasarkan rata-rata skor bentang alam dan bentang budaya disajikan pada table 1. berikut:

Tabel. 1 Rekapitulasi kelas kesesuaian akhir pengembangan wisata berdasarkan rata-rata skor bentang alam dan bentang budaya

No	Jenis Wisata	Total Skor Rata-rata	Kategori	Bentuklahan Paling Potensial (Skor Akhir)
1	Rekreasi Pantai	3,00	Baik	Gisik asal Proses Marin (Rekreasi Pantai: Baik/46)
2	Tempat Bermain	2,43	Sedang	Dataran Berombak asal Proses Struktural (Baik/59) & Gisik asal Proses Marin (Baik/57)
3	Tempat Berkemah	2,50	Sedang	Dataran Berombak asal Proses Struktural (Baik/62)
4	Tempat Piknik	2,43	Sedang	Dataran Berombak asal Proses Struktural (Baik/57) & Gisik asal Proses Marin (Baik/55)
5	Jalan Setapak	2,43	Sedang	Dataran Berombak asal Proses Struktural (Baik/50) & Gisik asal Proses Marin (Baik/48)
6	Wisata Mangrove	2,00	Sedang	Dataran Aluvial Pantai (Sedang/18)
7	Wisata Pancing	2,00	Sedang	Perairan Pesisir (Sedang/9)

Sumber: Data Lapangan, Tahun 2025

Secara keseluruhan, hasil analisis kesesuaian bentanglahan untuk pengembangan wisata di Desa Gosong Panjang, Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar, Kabupaten Kotabaru, menunjukkan kelas akhir berada pada kategori Sedang menuju Baik. Potensi kawasan ini didukung oleh keragaman bentuklahan, yang terdiri dari sembilan jenis bentukan, termasuk empat asal proses struktural (Perbukitan Bergelombang, Dataran

Bergelombang, Dataran Berombak, dan Runtuhan Batuan Clift). Dari sisi bentang budaya, desa ini memiliki modal sosial yang kuat dengan dominasi Suku Mandar (97 dari 100 responden) dan keyakinan agama Islam (100%). Kesiapan kelembagaan tergolong baik, ditandai dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah terbentuk secara resmi, memiliki struktur organisasi yang jelas, dan aktif dalam pengelolaan wisata. Selain itu, sektor pariwisata telah menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), didukung oleh alokasi anggaran dan rencana pengembangan infrastruktur, membuka peluang bagi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk menjalankan usaha wisata. Analisis kesesuaian spasial menunjukkan bahwa Rekreasi Pantai merupakan jenis kegiatan wisata yang memiliki skor tertinggi dan berada dalam kategori Baik (skor 46 dari 50). Keunggulan ini didukung oleh parameter hidro-oseanografi dan non-hidrografi yang ideal, seperti lebar pantai yang luas (sekitar 20 meter), kedalaman perairan yang dangkal (rata-rata 1,3 meter), kejernihan air yang tinggi, serta kecepatan arus yang rendah (14 cm/detik). Meskipun demikian, tipe pantai Gisik tergolong sedang karena terdapat campuran pasir putih dengan pecahan karang dan material dasar perairan yang berbatu, yang berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan.

Untuk jenis wisata darat, Dataran Berombak asal Proses Struktural dan Gisik asal Proses Marin dinilai paling potensial untuk dikembangkan sebagai tempat bermain, tempat berkemah, tempat piknik, dan jalan setapak. Dataran Berombak, misalnya, memperoleh skor akhir 59 (Baik) untuk Tempat Bermain dan 62 (Baik) untuk Tempat Berkemah, didukung oleh lereng yang landai (0-5%) dan sistem drainase yang baik. Beberapa penelitian lokal mendukung temuan ini. Misalnya, Qubayla & Hakim (2024), menyebutkan bahwa infrastruktur di Kabupaten Kotabaru masih menjadi hambatan utama dalam pengelolaan pariwisata, terutama akses dan fasilitas dasar seperti parkir dan toilet. Selain itu, dokumen pemerintah seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Kotabaru Tahun 2018-2025 (Perda Kotabaru No. 8/2018) menekankan pentingnya Pokdarwis dan sektor pariwisata sebagai prioritas, namun juga mencatat adanya ketidaksinkronan antara rencana dan realisasi di lapangan (Mattiro & Nasrullah, 2021).

Sementara itu, jenis wisata lain seperti Wisata Mangrove *(pada Dataran Aluvial Pantai)* dan Wisata Pancing masih berada dalam kategori Sedang. Wisata Mangrove terkendala oleh kondisi bentang alam yang buruk, di mana drainase terhambat dan rawan terhadap bahaya banjir (terjadi lebih dari 3 kali setahun) akibat elevasi yang rendah. Pengembangan di area ini harus menggunakan solusi teknis seperti pembangunan jalur panggung *(boardwalk)* atau pengerasan tapak. Adapun Wisata Pancing memperoleh skor total 9 (Sedang), dengan faktor pembatas utama adalah kelimpahan ikan yang rendah (sekitar 1,83 ekor per jam), yang tergolong Buruk. Meskipun jenis ikan bernilai ekonomi tinggi tersedia **(seperti tenggiri dan kakap putih),** rendahnya kelimpahan ini mengurangi daya tarik wisata pancing secara keseluruhan.

Potensi alam dan kelembagaan kuat, implementasi pengembangan wisata menghadapi tantangan signifikan terkait kesenjangan tata ruang dan fasilitas. Aksesibilitas menuju lokasi wisata potensial masih tergolong buruk atau sedang. Jalan menuju lokasi sering kali sempit *(berpaving block namun sempit),* sulit dilalui kendaraan besar, dan minim fasilitas penunjang bagi pejalan kaki seperti trotoar, penerangan jalan, dan rambu penunjuk arah. Moda transportasi umum juga sangat terbatas, membuat wisatawan bergantung pada kendaraan pribadi atau ojek lokal dengan tarif yang tidak transparan. Selain itu, Sarana dan Prasarana dasar sering diklasifikasikan buruk di banyak lokasi; fasilitas penting seperti toilet, tempat sampah tertutup, area parkir yang terorganisir, dan sistem loket belum tersedia atau tidak dikelola secara optimal. Di beberapa bentuklahan seperti Dataran Berombak, kedalaman batuan dasar *(bedrock)* yang dangkal (sekitar 30-32 cm) juga dapat menghambat pembangunan infrastruktur permanen.

Gambar 1. Kondisi Jalan ke tempat wisata, yang sempit dan sebagain masih perawatan kondisi ini sulit untuk transportasi Roda 4 jika berpapasan.

Gambar 2. Fasilitas Pendukung Lapangan olahraga segaligus tempat berkemah dan jika kosong di bisa difungsikan untuk lahan parkir

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peran strategis ilmu geografi dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Desa Gosong Panjang memiliki potensi wisata yang signifikan, didukung oleh karakteristik bentanglahan pesisir dan kekayaan sosial budaya masyarakatnya. Hasil analisis kesesuaian bentanglahan menempatkan wilayah ini pada kategori Sedang menuju Baik, dengan keunggulan utama pada rekreasi pantai dan potensi wisata darat di Dataran Berombak untuk kegiatan berkemah. Dari aspek kelembagaan, keberadaan Pokdarwis dan integrasi sektor pariwisata dalam RPJMDes mencerminkan dukungan sosial dan kelembagaan yang kuat, meskipun keterbatasan aksesibilitas dan prasarana dasar masih menjadi kendala utama pengembangan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan berbasis tata ruang perlu diarahkan pada peningkatan infrastruktur dasar, pengelolaan zona rawan melalui solusi adaptif, serta pengembangan wisata berkelanjutan yang melibatkan Pokdarwis dan BUMDes. Integrasi analisis geografi dan penguatan kelembagaan lokal menjadi kunci dalam mewujudkan Desa Wisata Gosong Panjang yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika spasial dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Universitas Lambung Mangkurat melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan pengabdian melalui nomor kontrak: **1384/UN8.2/PG/2025.** Dukungan ini telah memungkinkan pelaksanaan kegiatan observasi lapangan, analisis tata ruang berbasis GIS, serta pendampingan kelembagaan yang sangat penting dalam merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Gosong Panjang, Kabupaten Kotabaru. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pemerintah daerah, perangkat desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat Desa Gosong Panjang atas kontribusi, kerja sama, dan wawasan berharga yang diberikan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Alfita, V., Matoka, U., & Dja'wa, A. (2022). Studi Proses Pengelolaan Dan Penggunaan Dana Desa Terhadap Pembangunan Desa. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *1*(1), 23–32.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Anjani, N. (2025). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Wisata Lokal di Pantai Labu Terata Desa Labuhan Kuris Kecamatan Lape. *HEGEMONI: JURNAL ILMU SOSIAL*, *1*(1), 21–28.

Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, *6*(1), 9–19.

Canton, H. (2021). World tourism organization—UNWTO. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 393–397). Routledge.

Darmi, T., & Harini, R. (2025). Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pengelolaan Desa Wisata. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*. Retrieved from https://api.semanticscholar.org/CorpusID:276456754

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., … Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.

Hidayati, I. (2020). BENTANG LAHAN JAWA BAGIAN TENGAH: Sebuah Catatan Lapangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, *18*(2), 145–164.

Idrus, I. A., & Hakim, M. L. (2024). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Wisata Sawah Desa Gunung Mulia Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, *5*(1), 1–13.

Istiawan, B., & Nugraha, S. B. (2022). Unsur-unsur yang mendukung pengembangan desa wisata melung kecamatan kedungbanteng dan kesesuaiannya terhadap rencana tata ruang wilayah kabupaten banyumas. *Geo-Image Journal*, *11*(2), 182–188.

Julianti Tou, H., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). Pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, *10*(2), 95–101.

Marliani, M. (2023). Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Daerah Kepulauan. *Jurnal Archipelago*, *2*(02), 133–146.

Mattiro, S., & Nasrullah, R. P. (2021). Pengembangan Ekowisata Berbasis Budaya Bahari Untuk Mendukung Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, *6*(3).

Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Senriabdi*, 295–308.

Ningrum, A. M., Harianto, S. P., Dewi, B. S., & Winarno, G. D. (2024). Penerapan Sapta Pesona Objek Wisata Pantai Mutiara Baru Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. *JOPFE Journal*, *4*(1), 10–22.

Priyono, K. D. (2022). *Geomorfologi Kebencanaan: Wilayah Pesisir dan Pengelolaanya*. Muhammadiyah University Press.

Putri, P. R. D., & Kusdiwanggo, S. (2024). Peran Esensial Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Retrieved from https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270892099

Qubayla, F., & Hakim, A. R. (2024). Urgensi Peran Swasta dalam Pengelolaan Pariwisata oleh Pemerintah Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(1), 93–102.

Rahma, A. D., & Mardiatno, D. (2018). Potensi Kerawanan Bencana Banjir dan Longsor Berbasis Karakteristik Geomorfologi Di Sub-Das Gelis, Keling, Jepara. *Majalah Ilmiah Globe*, *20*(1), 23–34.

Risyanti, Y. D., Trenggono, T., Marhendi, M., & Susanti, Ph. D. D. (2024). Penguatan Kelembagaan Pariwisata untuk Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata Di Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. Retrieved from https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270993060

Soeprobowati, T. R. (2011). Ekologi bentang lahan. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, *13*(2), 46–53.